

# Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Tinggi

Oleh Purwoko



PADA peringatan Hari Guru Nasional (HGN) 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim Anwar Makarim menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah (pendidikan) sangat berat ditanggung oleh siswa ataupun guru, maka diperlukan penyederhanaan kurikulum pendidikan. Sebaiknya beban tugas di sekolah dan pekerjaan rumah mengaitkan siswa tidak kuat mengangkat tasnya apalagi menelan buku-buku pelajarannya. Para guru terbebani oleh tugas-tugas administrasi yang harus diselesaikan dan harus menelan kurikulum yang sangat banyak. Bagaimana dengan kurikulum pendidikan tinggi (PT)?

Kemendikbud selama lima tahun terakhir, sejalan dengan peningkatan peringkat universitas kita di skala global, ternyata belum mampu menjawab persoalan tingginya angka pengangguran sarjana. Tingkat pengangguran lulusan diploma dan universitas masing-masing berada di kisaran 6% hingga 7%, jauh di atas tingkat pengangguran lulusan SD (2,7%) dan SMP (5%).

Selain menyipit jumlah pengangguran yang tinggi, lulusan perguruan tinggi juga dianggap masih rendah daya inovasinya. Laporan Global Innovation Index 2019 menempatkan Indonesia di posisi kedua terendah setelah Korea di antara negara-negara anggota ASEAN. Banyaknya jumlah publikasi karya ilmiah tidak mampu mendorong akademisi dan masyarakat umum untuk menghasilkan inovasi yang mampu meningkatkan manfaat riil.

Model kuliah di perguruan tinggi yang selama ini mengandalkan tatap muka di kelas pun harus diubah secara bertahap.

Model kuliah di perguruan tinggi yang selama ini mengandalkan tatap muka di kelas pun harus diubah secara bertahap.

Kurikulum yang dijalankan di perguruan tinggi lebih mengandalkan penguasaan teori dan menghasilkan tumpukan hasil penelitian. Model kuliah di perguruan tinggi yang selama ini mengandalkan tatap muka di kelas pun harus diubah secara bertahap. Program magang harus dimasukkan sebagai komponen wajib dalam kurikulum agar lulusan perguruan tinggi memiliki kemampuan dan keterampilan yang memenuhi harapan dunia usaha.

Revitalisasi kurikulum pendidikan tinggi dilakukan untuk menjadikan pendidikan tinggi jembatan bagi mahasiswa untuk dapat mengantarkan ke kehidupan profesional. Kurikulum diharapkan bisa men-

jawab tantangan kehidupan pada masa revolusi industri 4.0. Muatan kurikulum pendidikan tinggi harus diarahkan pada penguasaan literasi data untuk menghadapi tantangan dunia industri yang semakin kompleks.

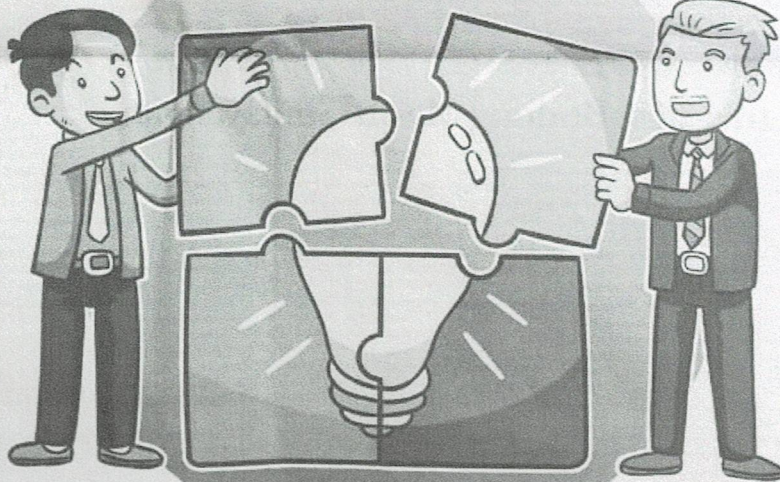
Literasi data juga harus dilengkapi etika teknologi, yaitu kemampuan nilai mengenai perilaku dalam proses mengumpulkan data, menyimpan data, dan menanggapi bentuk informasi kepada masyarakat melalui perangkat teknologi informasi. Etika teknologi dirancang untuk memberikan manfaat bagi kemanusiaan, karena revolusi industri 4.0 akan menimbulkan pertanyaan tentang nilai

atau kemanusiaan yang tertanam dalam teknologi baru ini. Kurikulum pendidikan tinggi harus memegang prinsip keterbukaan agar hasil karya dari sebuah perguruan tinggi dapat diakses siapa saja, termasuk hasil penelitian. Masyarakat dapat melakukan inovasi dari *big data* yang terbuka dan mudah diakses.

Ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan kemampuan menggabungkan atau *big data*, baik yang dipergang perguruan tinggi maupun industri sehingga merubah *big data* perguruan tinggi dan industri untuk berkolaborasi menghasilkan data bersama. Inilah yang diharapkan oleh Mendikbud Nadim Makarim yang namanya *big and smart*.

Kurikulum pendidikan tinggi harus disusun dengan mengkolaborasi lintas disiplin ilmu. Ilmu sosial memiliki peran untuk menjawab persoalan dan masalah yang dihadapi masyarakat. Besarnya antara ilmu sosial, ilmu sains, ilmu budaya, dan etika dapat memecah kebutuhan terhadap beragam kebutuhan masalah etika, moral, dan dampak sosial yang dihasilkan dari sebuah inovasi.

Kurikulum pendidikan tinggi tidak lagi dibatasi hanya berkesentras pada bidang ilmunya saja tetapi harus memasukkan ilmu-ilmu lain yang dapat membekali alumni secara komprehensif. Dikotomi atau pemisahan materi kurikulum antara ilmu sosial, budaya, etika, dan ilmu sains menimbulkan egoisasi kualitas alumni perguruan tinggi. Tidak ditemukan alumni yang memiliki keterampilan komprehensif, tetapi alumni memiliki kemampuan perisai, sehingga dunia industri kerja benar-benar tidak mendapatkan tenaga kerja yang profesional.



### Terpilihnya

Nadim Anwar Makarim sebagai Mendikbud dilatarbelakangi oleh pengalamannya sebagai entrepreneur. Mendikbud baru ini diharapkan dapat menciptakan *link and match* antara pendidikan tinggi dan dunia kerja. Karena itu, kurikulum pendidikan tinggi harus direvisi agar lulusannya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (*future-proof*). Kurikulum pendidikan tinggi harus dirombak total (*reset*) dengan melibatkan pelaku industri dan dunia usaha.

### Kurikulum Komprehensif

Kurikulum pendidikan tinggi selama ini lebih banyak menghi-

### jawab tantangan

kehidupan pada masa revolusi industri 4.0. Muatan kurikulum pendidikan tinggi harus diarahkan pada penguasaan literasi data untuk menghadapi tantangan dunia industri yang semakin kompleks.

Literasi data juga harus dilengkapi etika teknologi, yaitu kemampuan nilai mengenai perilaku dalam proses mengumpulkan data, menyimpan data, dan menanggapi bentuk informasi kepada masyarakat melalui perangkat teknologi informasi. Etika teknologi dirancang untuk memberikan manfaat bagi kemanusiaan, karena revolusi industri 4.0 akan menimbulkan pertanyaan tentang nilai

Kurikulum pendidikan tinggi juga harus menerapkan prinsip pembelajaran berkelanjutan atau program pembelajaran seumur hidup. Hal ini memungkinkan lulusan untuk lanjut mengikuti kursus pendidikan dan pelatihan berkelanjutan hingga 20 tahun setelah mereka lulus. Hal ini untuk memastikan para lulusan memiliki keterampilan yang terus *update* untuk menjawab kebutuhan ekonomi global yang berkembang pesat. (40)

-Dr Purwoko, dosen Universitas Al-Islam Tegal

Kontribusi untuk kemajuan bangsa melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Kontak: 0812-3333-3333